

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH DENGAN PRINSIP ACTUATING PADA UMKM KULINER KAMPUS DI KANTIN ASRAMA UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Hazmatul Khumairo<sup>\*1</sup>, Elza Luthfiyah<sup>2</sup>, Nur Faqihatun Nisa<sup>3</sup>, Muhammad Bagus Junaidi<sup>4</sup>, Siti Zubaidah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura

### INFO ARTIKEL

#### Artikel History:

Diterima : 8 Oktober 2025

Revisi : 2 Desember 2025

Disetujui : 18 Januari 2026

Publish : 31 Januari 2026

#### Keyword:

Sharia Management, Actuating, MSMEs, Campus Culinary.

#### \* Corresponding author

e-mail:

[hazmatulkhumairo@gmail.com](mailto:hazmatulkhumairo@gmail.com)

[Junaidimuhammddbqgus@gmail.com](mailto:Junaidimuhammddbqgus@gmail.com)

[fatihatunnisanur@gmail.com](mailto:fatihatunnisanur@gmail.com)

[elza.luthfiyahh@gmail.com](mailto:elza.luthfiyahh@gmail.com)

### ABSTRACT

*Sharia management in the business world emphasizes the application of Islamic values that are in line with business objectives, one of which is through the principle of actuating that focuses on mobilizing and motivating human resources. The application of this principle can be observed in the practice of campus culinary MSMEs, particularly the Mr. A Canteen at the Trunojoyo University of Madura Dormitory. Since its establishment in 2014, this canteen has been able to survive for more than a decade with a simple but effective strategy, namely personal capital without usury, friendly service, affordable prices, and guaranteed halal products. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach through interviews and direct observation. The results show that the actuating principle is reflected in the involvement of family members as workers, harmonious work management, and service strategies that build customer loyalty. These efforts show that resource mobilization is carried out not only for economic gain but also for the sake of business blessings in accordance with sharia guidance. The application of sharia management in Mr. A canteen MSME provides evidence that the actuating principle can be implemented in small businesses. The integration of spiritual values and daily business practices makes this business not only economically beneficial but also supports the creation of competitive halal businesses.*

Page: 100 - 117

ILTIZAM: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam

**Abstrak:** Manajemen syariah dalam dunia bisnis menekankan pada penerapan nilai-nilai Islam yang selaras dengan tujuan usaha, salah satunya melalui prinsip actuating yang berfokus pada penggerakan dan motivasi sumber daya manusia. Penerapan prinsip ini dapat diamati dalam praktik UMKM kuliner kampus, khususnya Kantin Bapak A di Asrama Universitas Trunojoyo Madura. Sejak berdiri pada tahun 2014, kantin ini mampu bertahan lebih dari satu dekade dengan strategi sederhana namun efektif, yakni modal pribadi tanpa riba, pelayanan ramah, harga terjangkau, dan jaminan kehalalan produk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip actuating tercermin dalam keterlibatan keluarga sebagai tenaga kerja, pengelolaan kerja yang harmonis, serta strategi pelayanan yang mampu membangun loyalitas pelanggan. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa penggerakan sumber daya dilakukan tidak hanya untuk keuntungan ekonomi, tetapi juga demi keberkahan usaha sesuai tuntunan syariah. Penerapan manajemen syariah dalam UMKM Kantin Bapak A memberikan bukti bahwa prinsip actuating dapat diimplementasikan secara nyata dalam usaha kecil. Integrasi antara nilai spiritual dan praktik bisnis sehari-hari menjadikan usaha ini tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga mendukung terciptanya usaha halal yang berdaya saing.

**Kata kunci:** Manajemen Syariah, Actuating, UMKM, Kuliner Kampus.

## PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan salah satu pilar penting perekonomian Indonesia karena kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sekaligus penyedia lapangan kerja. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa lebih dari 99% unit usaha di Indonesia adalah UMKM, yang menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Sarif 2023). Keberadaan UMKM tidak hanya penting bagi skala nasional, tetapi juga memiliki peran vital dalam lingkup lokal, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. UMKM yang bergerak di sektor kuliner kampus, misalnya, mampu memenuhi kebutuhan konsumsi mahasiswa dengan harga terjangkau dan akses yang mudah. Hal ini menjadikan UMKM sebagai bagian dari ekosistem kampus yang mendukung kenyamanan serta produktivitas mahasiswa.

Salah satu contoh UMKM kuliner yang berkembang di lingkungan Asrama Universitas Trunojoyo Madura adalah Kantin Nasi Bapak A. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2014 dan bertahan lebih dari satu dekade dengan pengelolaan sederhana namun efektif. Kantin tersebut dikelola menggunakan modal pribadi tanpa keterlibatan pinjaman berbunga, sehingga terhindar dari praktik riba. Strategi yang diterapkan pun cukup sederhana, yakni menjaga harga tetap murah, memberikan porsi sesuai kebutuhan mahasiswa, serta mengutamakan pelayanan yang ramah. Dengan pendekatan ini, Kantin Bapak A berhasil memiliki pelanggan tetap dari kalangan mahasiswa asrama yang setiap hari membutuhkan makanan praktis dan halal.

Dalam perspektif manajemen, keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh modal dan strategi pemasaran, tetapi juga oleh pengelolaan sumber daya manusia. Salah satu fungsi penting dalam manajemen adalah *actuating*, yaitu proses menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi (Dakhi, 2016). Dalam konteks manajemen syariah, *actuating* tidak sekadar dimaknai sebagai motivasi kerja, melainkan juga sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai Islam seperti amanah, ukhuwah, dan keberkahan (Amananti, 2024). Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan prinsip *actuating* dalam UMKM berbasis syariah menjadi penting, karena memberikan gambaran bagaimana nilai spiritual dapat bersinergi dengan praktik bisnis sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan prinsip *actuating* maupun POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam UMKM. Misalnya, penelitian (Ayu, S. S., & Nawawi 2024) menekankan bahwa penerapan POAC dalam manajemen bisnis Islam dapat meningkatkan efektivitas organisasi. Sementara itu, (Sinta & Nawawi 2023)

menemukan bahwa keberhasilan bisnis syariah dipengaruhi oleh integrasi antara aspek manajerial dengan nilai-nilai keluarga. Di sisi lain, (Yusuf, Kohar & Sartrika 2024) menegaskan bahwa *actuating* memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif dan membangun loyalitas karyawan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada organisasi formal atau UMKM secara umum, tanpa menyoroti konteks UMKM kuliner kampus sebagai bagian dari ekosistem pendidikan tinggi.

Penelitian terdahulu belum banyak yang mengkaji bagaimana prinsip *actuating* berbasis syariah diterapkan dalam UMKM kuliner kampus. Padahal, UMKM di lingkungan perguruan tinggi memiliki karakteristik berbeda, seperti keterbatasan modal, basis konsumen yang spesifik (mahasiswa), serta tuntutan untuk selalu menjaga kehalalan produk. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan menelaah implementasi prinsip *actuating* dalam manajemen bisnis syariah pada salah satu kantin di Asrama Universitas Trunojoyo Madura.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prinsip *actuating* diterapkan dalam pengelolaan UMKM kuliner kampus berbasis syariah, serta bagaimana penerapan prinsip tersebut mampu mengatasi tantangan bisnis syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur manajemen syariah, sekaligus kontribusi praktis bagi pelaku UMKM dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik bisnis mereka.

## **KAJIAN TEORI**

### **Manajemen Bisnis Syariah**

Manajemen bisnis syariah merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang bertujuan untuk mencapai hasil optimal dengan tetap berlandaskan pada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Orientasi utama dari manajemen syariah adalah memperoleh keberkahan dan keridhaan Allah SWT, bukan sekadar pencapaian keuntungan material. Oleh sebab itu, setiap langkah dalam pelaksanaan fungsi manajemen harus sesuai dengan nilai-nilai Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis (Badrudin, 2003).

Manajemen syariah berbeda dengan manajemen konvensional yang umumnya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas ekonomi semata. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Kamaluddin (2009) menyatakan bahwa manajemen Islami memandang manusia bukan hanya sebagai homo

economicus, tetapi juga sebagai makhluk moral yang wajib menjalankan amanah dan mencari keberkahan dalam setiap aktivitas ekonomi.

Prinsip-prinsip utama dalam manajemen syariah meliputi tauhid, keadilan, amanah, musyawarah, maslahat, dan ihsan (Rahmawati, 2020). Prinsip tauhid menegaskan bahwa seluruh aktivitas bisnis harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Keadilan menuntut perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban dalam organisasi. Amanah menuntut kejujuran dan tanggung jawab, sedangkan ihsan menekankan kualitas terbaik dalam bekerja. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam setiap fungsi manajemen, termasuk fungsi actuating (penggerakan).

### **Fungsi Actuating dalam Manajemen Syariah**

Actuating atau pengarahan merupakan fungsi manajemen yang berperan penting dalam menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya. Menurut Yohannes Dakhi (2016), actuating merupakan proses implementasi dari perencanaan, sehingga tanpa adanya penggerakan yang efektif, rencana hanya akan menjadi konsep yang tidak terlaksana. Stoner (1995) juga menyebutkan bahwa actuating adalah proses memotivasi dan mempengaruhi anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif Islam, actuating tidak sekadar menggerakkan manusia secara fisik, tetapi juga membangkitkan kesadaran spiritual agar bekerja dengan niat yang ikhlas dan penuh tanggung jawab. Munir dan Ilaihi (Riski Fidayani, 2019) menjelaskan bahwa penggerakan dalam organisasi Islam menekankan aspek motivasi ikhlas, keteladanan pimpinan, serta bimbingan moral dan spiritual terhadap bawahan. Dengan demikian, fungsi actuating dalam manajemen syariah berfokus pada pembangunan karakter, motivasi, dan nilai-nilai akhlakul karimah di tempat kerja.

Menurut penelitian Rahmawati & Abdullah (2021) dalam Jurnal El-Amwal, prinsip actuating dalam Islam menekankan unsur kelembutan, kejujuran, dan kasih sayang dalam memberikan arahan kepada bawahan. Pimpinan dalam organisasi syariah dituntut untuk menjadi teladan (uswah) yang menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Selain itu, actuating juga mencakup kegiatan seperti pemberian nasihat (mau'idzah), dorongan spiritual (tazkiyah), komunikasi efektif, serta pembinaan akhlak kerja Islami.

Dasar nilai-nilai actuating dalam Islam dapat ditemukan dalam firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nabl [16]: 125).

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam proses pengarahan atau penggerakan, Islam menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pendekatan yang santun. Rasulullah SAW juga bersabda, "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa actualizing dalam Islam adalah amanah yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual.

### **Actualizing dan Peningkatan Kinerja UMKM**

Dalam konteks bisnis, actualizing yang efektif akan meningkatkan produktivitas, kepuasan kerja, dan kinerja organisasi. Penelitian oleh Yuliana (2020) dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam menunjukkan bahwa fungsi actualizing berpengaruh signifikan terhadap efektivitas organisasi dan kepuasan karyawan. Hal ini karena pengarahan yang baik mampu menumbuhkan semangat kerja, loyalitas, dan rasa memiliki terhadap organisasi.

Pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), fungsi actualizing memiliki peran penting karena pelaku usaha sering kali bekerja dalam tim kecil dengan sumber daya terbatas. Oleh karena itu, kemampuan pemilik usaha untuk memotivasi, memberi teladan, dan membimbing pekerja menjadi kunci utama keberhasilan (Suci, 2008). Dalam konteks bisnis kuliner kampus seperti Kantin Bapak A di Asrama Universitas Trunojoyo Madura, prinsip actualizing Islami dapat diterapkan melalui pendekatan yang humanis dan spiritual, seperti:

1. Memberikan arahan kerja yang jelas disertai nilai-nilai ibadah;
2. Mendorong pekerja agar bekerja dengan niat mencari ridha Allah, bukan semata keuntungan;
3. Menjalin komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang;
4. Memberikan penghargaan dan motivasi berdasarkan etika kerja Islami;
5. Menjadi teladan dalam kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Penelitian oleh Suryana & Rahmadani (2022) dalam Jurnal Ekonomi Syariah dan Manajemen Bisnis menyatakan bahwa penerapan fungsi actualizing berbasis nilai Islam pada UMKM kuliner mampu meningkatkan komitmen karyawan dan loyalitas pelanggan. Penerapan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, amanah, dan ihsan membuat lingkungan kerja menjadi harmonis, produktif, dan berkah.

## Hubungan Actuating dengan Kinerja Bisnis Syariah

Actuating merupakan jembatan antara rencana dan hasil. Dalam sistem manajemen bisnis syariah, keberhasilan tidak hanya diukur dari sisi keuntungan finansial, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan bisnis tersebut mencerminkan nilai-nilai keislaman dan membawa manfaat sosial. Penelitian oleh Kurniawan (2021) dalam Jurnal At-Tijarah: Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam menunjukkan bahwa fungsi actuating berpengaruh langsung terhadap kinerja organisasi berbasis syariah, terutama dalam aspek produktivitas, kepuasan spiritual, dan keberkahan hasil usaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip actuating dalam manajemen syariah tidak hanya berorientasi pada efektivitas kerja, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual pekerja agar tercapai keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Penerapan prinsip actuating Islami pada UMKM kuliner kampus akan membantu menciptakan suasana kerja yang harmonis, meningkatkan loyalitas pekerja, serta menjadikan bisnis lebih berkah dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena manajemen syariah bisnis secara mendalam dalam konteks yang nyata, yakni pengelolaan Kantin Bapak A di Asrama Universitas Trunojoyo Madura. Menurut Yin (2018), studi kasus efektif digunakan untuk memahami praktik-praktik spesifik dalam kehidupan nyata, sementara Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif mampu menggali pengalaman serta makna yang dialami oleh subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Asrama Universitas Trunojoyo Madura dengan subjek utama yaitu Bapak A sebagai pemilik kantin, serta anggota keluarga yang terlibat dalam pengelolaan usaha. Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas harian kantin, serta dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait latar belakang usaha, pengelolaan sumber daya, strategi pelayanan, pencatatan keuangan, serta penerapan prinsip syariah. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi langsung antara pemilik usaha dengan pelanggan dan pengelolaan stok bahan baku, sedangkan dokumentasi berupa catatan keuangan sederhana, foto, dan arsip lapangan. Data sekunder diperoleh dari



literatur yang relevan mengenai manajemen syariah, prinsip *actuating*, dan kajian mengenai UMKM di Indonesia (Sugiyono, 2019; Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada aspek yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan implementasi prinsip *actuating* dalam pengelolaan UMKM. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menemukan pola, makna, dan implikasi dari penerapan manajemen syariah pada Kantin Bapak A.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi ulang kepada narasumber untuk memastikan kebenaran informasi. Patton (2002) menyatakan bahwa triangulasi merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi manajemen syariah bisnis dengan prinsip *actuating* pada UMKM kuliner kampus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Prinsip *Actuating* dalam Manajemen Syariah

Prinsip *actuating* dalam manajemen merupakan salah satu fungsi utama yang berfokus pada bagaimana seorang pemimpin atau manajer mampu menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi sumber daya manusia agar dapat bekerja secara optimal sesuai dengan tujuan organisasi (Yusuf, Kohar, and Sartrika 2024). Fungsi ini tidak hanya sekadar mengatur distribusi pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan penciptaan iklim kerja yang kondusif, membangun semangat kolektif, serta menumbuhkan loyalitas pekerja terhadap organisasi. Dengan demikian, *actuating* memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap elemen organisasi tidak hanya bekerja secara mekanis, tetapi juga memiliki dorongan intrinsik untuk mencapai target bersama.

Dari sudut pandang manajemen syariah, prinsip pengaktifan memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Pengaktifan tidak hanya menekankan pada efektivitas dan efisiensi kerja, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai

spiritual seperti keikhlasan, amanah, kebersamaan, dan penekanan pada berkah dalam setiap aktivitas bisnis (Amananti 2024). Ini menunjukkan bahwa motivasi kerja dalam Islam tidak hanya didorong oleh imbalan finansial, tetapi juga oleh kesadaran bahwa pekerjaan merupakan bagian dari ibadah dan adalah cara untuk memberi manfaat kepada orang lain. Oleh karena itu, keberhasilan dalam manajemen Syariah tidak hanya dinilai dari pencapaian tujuan ekonomi, tetapi juga dari seberapa besar kegiatan usaha memberikan manfaat, berkah, dan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

Selanjutnya, pemanfaatan prinsip penggerak dalam konteks bisnis Islam memerlukan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Seorang pemilik usaha, misalnya, tidak hanya dituntut untuk mendorong karyawan agar lebih produktif, namun juga untuk memastikan bahwa karyawan diperlakukan secara adil, martabat mereka dihargai, dan mereka diberikan kesempatan untuk bekerja dalam suasana ukhuwah. (S et al. 2023). Dengan demikian, *actuating* tidak hanya berkaitan dengan membentuk karyawan yang disiplin, tetapi juga karyawan yang memiliki integritas, komitmen, dan rasa tanggung jawab yang tinggi, karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan tidak hanya di hadapan orang lain, tetapi juga di hadapan Allah SWT.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemilik Kantin Bapak A berhasil menerapkan prinsip *actuating* dengan melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama. Dua orang kakak perempuan turut berperan dalam berbagai aktivitas, mulai dari memasak, melayani pembeli, hingga menyiapkan bahan makanan. Pelibatan tenaga kerja berbasis keluarga ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi keberlangsungan usaha. Dari sisi efisiensi, keterlibatan keluarga mampu mengurangi beban biaya operasional karena tidak diperlukan perekrutan tenaga kerja dari luar. Hal ini sangat penting bagi usaha kecil yang memiliki keterbatasan modal, sehingga setiap pengeluaran dapat dioptimalkan untuk kebutuhan bahan baku dan pelayanan kepada konsumen.

Selain keuntungan ekonomi, Selain manfaat ekonomi, pengorganisasian tenaga kerja berbasis keluarga juga menciptakan suasana kerja yang harmonis, saling percaya, dan lebih fleksibel dalam hal pembagian tugas. Keharmonisan ini merupakan faktor penting yang mendukung kelancaran operasional sehari-hari, terutama saat menghadapi lonjakan permintaan selama waktu makan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sinta Sukma Ayu and Nawawi 2023), yang menegaskan bahwa penerapan POAC dalam bisnis Islam memerlukan sinergi antara aspek manajerial dan nilai-nilai keluarga. Dengan sinergi ini, bisnis



tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pada penciptaan berkah, kebersamaan, dan keberlanjutan jangka panjang.

Tabel Analisis: Pelibatan Tenaga Kerja Keluarga dalam Prinsip *Actuating*

Aspek	Temuan Lapangan (Kantin Bapak Agus)	Keuntungan yang Diperoleh	Relevansi dengan Teori / Penelitian
Bentuk Pelibatan	Dua kakak perempuan pemilik ikut terlibat dalam aktivitas memasak, melayani pembeli, dan menyiapkan bahan makanan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Distribusi tugas lebih fleksibel</li> <li>- Efisiensi dalam operasional harian</li> </ul>	Prinsip <i>actuating</i> menekankan pada penggerakan SDM untuk mencapai tujuan organisasi
Keuntungan Ekonomi	Tidak perlu merekrut tenaga kerja dari luar, sehingga biaya operasional lebih rendah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal usaha lebih ringan</li> <li>- Anggaran dapat dialihkan ke kebutuhan bahan baku dan layanan</li> </ul>	Efisiensi biaya merupakan salah satu indikator keberhasilan penerapan manajemen berbasis
Keuntungan Sosial	Suasana kerja harmonis karena dikelola bersama keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tercipta rasa saling percaya</li> <li>- Lingkungan kerja lebih kondusif</li> <li>- Pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat saat ramai</li> </ul>	Nilai kekeluargaan mendukung keberlanjutan usaha dan selaras dengan prinsip kebersamaan dalam manajemen Islam
Keberlanjutan Usaha	Usaha bertahan lebih dari 10 tahun dengan tenaga kerja keluarga yang solid.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsistensi layanan tetap terjaga</li> <li>- Pelanggan merasa nyaman dengan suasana kekeluargaan</li> </ul>	Sinergi manajerial dan nilai kekeluargaan diperlukan untuk keberlanjutan usaha kecil

Wawancara pada kantin bapak Agus, (2025)

Pelibatan anggota keluarga dalam operasional Kantin Bapak Agus menunjukkan bentuk penerapan prinsip *actuating* yang menekankan pada penggerakan dan motivasi sumber daya manusia berbasis nilai kekeluargaan. Cara ini memberikan dampak ekonomi berupa efisiensi biaya tenaga kerja serta keuntungan sosial berupa terciptanya rasa saling percaya dan suasana kerja yang harmonis. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep manajemen Islam yang mengutamakan kebersamaan (*ukhuwah*) dan keadilan dalam bekerja. Selain itu, praktik ini juga memperkuat keberlanjutan usaha sebagaimana dijelaskan oleh (Ayu, S. S., & Nawawi 2024),

bahwa sinergi antara aspek manajerial dan nilai kekeluargaan menjadi faktor penting dalam menjaga daya tahan usaha kecil.

Kantin Bapak Agus dijalankan sepenuhnya dengan modal pribadi, tanpa melibatkan pinjaman berbasis bunga dari lembaga keuangan konvensional. Setiap hari, modal yang dikeluarkan berkisar Rp600.000-Rp800.000 untuk membeli bahan pokok seperti beras, ayam, sayuran, dan lauk pauk lainnya. Modal tersebut kemudian diolah menjadi berbagai menu dengan rata-rata pendapatan harian Rp500.000-Rp1.000.000, tergantung pada tingkat keramaian mahasiswa. Manajemen ini menunjukkan konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah, terutama dalam menghindari riba, yang dilarang dalam Islam. Dengan tidak mengandalkan pinjaman berbasis bunga, bisnis ini dapat berkembang secara mandiri sambil memberikan rasa aman dan ketenangan pikiran bagi pemilik dalam menjalankan kegiatan bisnis sehari-hari mereka. Praktik ini sejalan dengan nilai-nilai syariah yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan berkah dalam setiap aktivitas ekonomi. Sistem keuangan syariah yang berbasis keadilan dan bebas bunga mampu menciptakan stabilitas usaha mikro serta memberikan ketenangan batin bagi pelaku usaha.

Hal ini dapat dilihat pada Kantin Bapak Agus, di mana meskipun pencatatan keuangan masih sederhana dan belum terdigitalisasi, praktik tersebut tetap membantu mengatur arus kas sehingga perputaran modal berjalan lancar (Adjar, Chakir, and Meskine 2021). Pencatatan keuangan yang baik, meskipun sederhana, memiliki peran penting dalam menjaga daya saing usaha kecil karena pemilik dapat mengukur pendapatan, mengendalikan biaya, dan merencanakan strategi bisnis dengan lebih terarah (Suharlina et al. 2024). Dengan demikian, meskipun usaha ini bersifat tradisional dan dikelola secara sederhana, adanya kedisiplinan dalam penggunaan modal bebas riba serta pencatatan keuangan dasar menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan daya tahan Kantin Bapak Agus di tengah persaingan usaha kuliner kampus.

### **Strategi Pelayanan dan Loyalitas Pelanggan**

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa geprek ayam, telur, dan tempe tahu penyet menjadi pilihan utama bagi para siswa di kantin Pak Agus. Pemilik kantin berupaya untuk mempertahankan harga terjangkau sesuai dengan daya beli siswa, menyediakan porsi yang sebanding dengan harga, serta menerapkan pelayanan yang ramah dan manusiawi. Selain itu, pemilik juga sering menyajikan lauk tambahan sederhana, seperti tahu atau tempe, yang membuat konsumen merasa lebih dihargai. Strategi sederhana ini terbukti berhasil dalam

meningkatkan kepuasan pelanggan, memperkuat ikatan emosional, dan pada akhirnya membangun loyalitas siswa sebagai pelanggan tetap. Dengan demikian, jelas bahwa keberhasilan Kantin Pak Agus tidak hanya bergantung pada kualitas rasa, tetapi juga pada kombinasi faktor harga, ukuran porsi, dan strategi layanan.

Menurut (Wicaksono and Widodo 2024), yang menegaskan bahwa loyalitas konsumen dibangun melalui sinergi antara harga yang terjangkau, kualitas produk yang konsisten, dan layanan yang memberikan pengalaman positif bagi pelanggan. Penelitian (Wilson and Liu 2010) lebih lanjut menekankan bahwa bisnis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dan etika dalam interaksi dengan konsumen akan lebih mudah membangun *brand trust* serta loyalitas jangka panjang. Hal ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian (Qurrata and Puteri 2021) yang menemukan bahwa dalam konteks pemasaran halal, konsumen menunjukkan kecenderungan loyalitas yang lebih tinggi ketika aspek pelayanan tidak hanya fungsional tetapi juga etis dan sesuai prinsip religius. Sejalan dengan itu, (Rachmadi and Taqwiem 2022) Di sektor kuliner syariah di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan tidak hanya ditentukan oleh citarasa makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap status halal produk, pelayanan yang ramah, dan harga yang terjangkau oleh konsumen. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan oleh Kantin Bapak A sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya menggabungkan nilai-nilai fungsional, emosional, dan religius dalam menciptakan loyalitas pelanggan.

Kantin milik Pak Agus tidak hanya berperan sebagai unit ekonomi keluarga yang menjadi sumber pendapatan utama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana sosial yang memberikan manfaat langsung kepada komunitas mahasiswa. Dengan menawarkan harga makanan yang terjangkau, kantin ini mampu memenuhi kebutuhan dasar siswa yang tinggal di asrama, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Jaminan menu halal juga memberikan ketenangan bagi siswa Muslim, memastikan bahwa konsumsi sehari-hari mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi tetapi juga sesuai dengan keyakinan agama mereka. Keberadaan kantin ini pada akhirnya berkontribusi pada ekosistem sosial yang positif, di mana siswa bisa berinteraksi, menjalin persahabatan, dan menerima dukungan informal di luar kegiatan akademik. Dengan kata lain, Kantin Pak A bukan sekadar tempat untuk makan, melainkan juga ruang sosial yang memperkuat ikatan kebersamaan di antara para penghuni asrama.

## **Peran UMKM dalam Ekonomi dan Sosial Kampus**

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Piliang 2024) bahwa UMKM merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia karena perannya tidak hanya dalam menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat. UMKM berbasis syariah seperti Kantin Bapak A menunjukkan bahwa orientasi bisnis yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, berkah, dan kebersamaan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu keuntungan ekonomis bagi pemilik dan manfaat sosial bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, keberadaan UMKM berbasis syariah di lingkungan kampus dapat dilihat sebagai wujud nyata dari ekonomi rakyat yang kompetitif dan adil, di mana keuntungan finansial sejalan dengan kontribusi sosial dan spiritual. Dengan demikian, Kantin Bapak A dapat diposisikan sebagai model mikro dari peran UMKM berbasis syariah dalam mendukung pengembangan ekonomi sekaligus memperkuat tatanan sosial di tingkat lokal.

## **Orientasi Keberkahan dan Ketahanan Usaha dalam Perspektif Manajemen Syariah**

Pemilik berharap usahanya selalu diberkahi Allah SWT, dapat mencukupi keluarga, serta bermanfaat bagi mahasiswa. Orientasi ini menunjukkan bahwa tujuan bisnis tidak semata-mata keuntungan material, tetapi juga keberkahan. Harapan ini mencerminkan nilai *niyyah* dalam Islam, yaitu menjadikan usaha sebagai sarana ibadah, bukan sekadar aktivitas ekonomi duniawi (Al Anshari and Jaharuddin Jaharuddin 2025).

Manajemen syariah mengutamakan moralitas, keadilan, dan keberlanjutan, sehingga bisnis tidak hanya bertahan secara ekonomi tetapi juga bernilai ibadah. Fakta bahwa Kantin Bapak A mampu bertahan lebih dari sepuluh tahun adalah bukti nyata bahwa orientasi keberkahan dapat memperkuat ketahanan usaha kecil. Hal ini sejalan dengan temuan (S et al. 2023) yang menegaskan bahwa etika kerja Islami seperti amanah, kejujuran, dan orientasi moral berpengaruh signifikan pada komitmen organisasi dan keberlangsungan bisnis, terutama pada restoran halal. Demikian pula, manajemen keuangan syariah dalam perspektif *maqasid syariah* menunjukkan bahwa penerapan prinsip keadilan dan keberkahan dalam pengelolaan keuangan akan menciptakan stabilitas dan keberlanjutan usaha. Lebih jauh, studi (Ghozali et al. 2024) menambahkan bahwa praktik bisnis halal yang menginternalisasi nilai-nilai Rasulullah SAW (*siddiq, amanah, tabligh, fatanah*) tidak hanya meningkatkan reputasi usaha, tetapi juga mendatangkan kepercayaan konsumen serta keberkahan dalam jangka panjang.

Studi ini menunjukkan bahwa kantin Bapak A tidak hanya berfungsi sebagai usaha keluarga, tetapi juga sebagai representasi nyata penerapan prinsip manajemen syariah dalam skala mikro. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa usaha ini dikelola dengan pendekatan yang sederhana namun konsisten terhadap nilai-nilai Islam. Pemiliknya mempekerjakan anggota keluarga sebagai karyawan, memastikan status halal bahan-bahan, menghindari praktik riba, dan menjaga kepuasan siswa melalui harga yang terjangkau, layanan yang ramah, serta bonus makanan pendamping yang sederhana. Strategi ini telah memungkinkan usaha ini bertahan selama lebih dari sepuluh tahun, sambil memberikan manfaat sosial di lingkungan asrama.

Temuan ini mengandung dua dimensi utama. Pertama, dimensi ekonomi berkaitan dengan keberhasilan dalam mempertahankan perputaran modal, mengurangi biaya operasional, dan menjaga loyalitas pelanggan. Kedua, dimensi sosio-spiritual berfokus pada komitmen terhadap halal, nilai-nilai keluarga, dan orientasi menuju keberkahan, yang memberikan nuansa ibadah bagi usaha ini. Dengan demikian, Kantin Bapak A merupakan contoh konkret bagaimana UMKM syariah dapat menggabungkan prinsip manajemen modern dengan etika bisnis Islam.

**Tabel Perbandingan Hasil Penelitian dengan Teori/Temuan Terdahulu**

Aspek	Hasil Penelitian (Kantin Bapak A)	Teori/Penelitian Terdahulu	Sumber
Prinsip <i>Actuating</i>	Pemilik usaha menggerakkan tenaga kerja dari anggota keluarga sehingga tercipta kerja harmonis dan efisien.	<i>Actuating</i> adalah proses memotivasi dan mengarahkan	Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). <i>Management</i> (14th ed.). Pearson.
Keuangan Syariah	Modal usaha berasal dari tabungan pribadi, tanpa riba	Bisnis syariah menekankan pengelolaan keuangan tanpa bunga untuk menciptakan keberkahan.	Ascarya. (2015). <i>Design and Determine Holistic Financial Inclusion Through BMT</i> . Bank Indonesia.
Pelayanan Konsumen	Harga terjangkau, pelayanan ramah, porsi sesuai, dan pemberian bonus sederhana.	Kualitas layanan, harga, dan pengalaman positif membentuk loyalitas pelanggan.	Hiya, Nirmadar Ningsih. 2022. "Studi Literatur Kebijakan Moneter Islam Tanpa Bunga." <i>Jurnal</i>

			<i>Ilmiah Ekonomi Islam</i>
Nilai Spiritual dalam Bisnis	Pemilik menekankan kehalalan bahan dan menghindari praktik haram.	Nilai religius meningkatkan <i>brand trust</i> dan loyalitas konsumen.	Wilson, J. A. J., & Liu, J. (2010). <i>Shaping the Halal into a Brand? Journal of Islamic Marketing</i> , 1(2), 107–123.
Kontribusi Sosial UMKM	Kantin menjadi sumber makanan terjangkau bagi mahasiswa sekaligus mempererat interaksi sosial di asrama.	UMKM berperan sebagai penggerak ekonomi sekaligus penguat ikatan sosial di masyarakat.	Sarif, R. (2023). <i>Peran UMKM dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Indonesia</i> , 1(1), 68–73.
Orientasi Keberkahan	Pemilik berharap usaha berkah, mencukupi keluarga, dan bermanfaat bagi mahasiswa.	Manajemen syariah menempatkan moralitas, keadilan, dan keberkahan sebagai tujuan utama bisnis.	Beekun, R. I. (2019). <i>Islamic Business Ethics</i> . IIIT.

### 1. Prinsip Actuating

Keterlibatan anggota keluarga dalam operasional sehari-hari menunjukkan bentuk actuating berbasis nilai kekeluargaan. Cara ini tidak hanya mengurangi biaya tenaga kerja, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya. (Suyono 2018) menekankan bahwa fungsi actuating adalah menggerakkan dan memotivasi SDM agar bekerja sesuai tujuan organisasi.

### 2. Keuangan Syariah

Penggunaan modal pribadi tanpa pinjaman berbasis bunga mencerminkan kepatuhan pada prinsip keuangan syariah. Praktik ini mendukung stabilitas usaha dan memberikan ketenangan bagi pemilik. (Hiya 2022) menjelaskan bahwa sistem keuangan syariah yang bebas bunga menciptakan keberlanjutan usaha mikro sekaligus membawa keberkahan.

### 3. Pelayanan Konsumen

Strategi pelayanan yang mengedepankan keterjangkauan harga, porsi sesuai, serta keramahan mampu meningkatkan loyalitas mahasiswa. Hal ini konsisten dengan Kotler & Keller (2016), yang menegaskan bahwa kombinasi harga, kualitas, dan pengalaman positif adalah kunci dalam membangun loyalitas konsumen.



4. Nilai Spiritual dalam Bisnis

Kehati-hatian pemilik dalam memilih bahan halal dan menjauhi praktik haram menambah nilai diferensiasi usaha. (Wilson and Liu 2010) menegaskan bahwa nilai religius yang terintegrasi dalam bisnis halal mampu memperkuat brand trust dan menciptakan loyalitas jangka panjang.

5. Kontribusi Sosial UMKM

Selain memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga, kantin juga mempererat interaksi sosial mahasiswa di asrama melalui penyediaan makanan murah. (Sarif 2023) menyatakan bahwa UMKM tidak hanya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

6. Orientasi Keberkahan

Tujuan pemilik yang menekankan keberkahan, manfaat sosial, dan kesejahteraan keluarga membuktikan adanya orientasi spiritual dalam bisnis. Fakta bahwa usaha bertahan lebih dari sepuluh tahun memperlihatkan bahwa nilai keberkahan dapat memperkuat daya tahan usaha kecil. Beekun (2019) menegaskan bahwa manajemen syariah menempatkan moralitas, keadilan, dan keberkahan sebagai tujuan utama bisnis, sehingga setiap aktivitas ekonomi bernilai ibadah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan manajemen syariah melalui prinsip penggerak dapat dilaksanakan dalam praktik pada skala usaha mikro, contohnya kantin milik Bapak Agus di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa manajemen sumber daya manusia berbasis keluarga tidak hanya menekan biaya operasional, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang harmonis dan penuh kepercayaan. Hal ini mendukung keberlanjutan bisnis dan menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga merupakan bagian penting dari praktik manajemen syariah.

Dari sudut pandang keuangan, usaha ini dikelola sepenuhnya dengan modal pribadi tanpa penggunaan pinjaman berbasis bunga, sehingga sesuai dengan prinsip syariah yang menolak riba. Praktik ini telah terbukti mampu menjaga perputaran modal yang stabil meskipun pencatatan keuangan masih sederhana. Strategi pelayanan yang mementingkan keterjangkauan, kualitas produk, keramahan, dan bonus yang sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan kepuasan pelanggan dan membangun loyalitas mahasiswa sebagai konsumen tetap.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kantin Bapak A memiliki peran ganda, yakni sebagai unit ekonomi keluarga dan sebagai fasilitas sosial yang mendukung interaksi mahasiswa di asrama. Fokus pemilik yang menekankan pada keberkahan, halal, dan manfaat sosial menjadikan bisnis ini tidak hanya berharga secara ekonomi tetapi juga bernilai secara spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan bukti bahwa penggabungan prinsip manajemen modern dan etika bisnis Islam dapat memperkuat ketahanan UMKM, meningkatkan daya saing, serta menciptakan ekosistem bisnis yang adil, berkelanjutan, dan penuh berkah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjar, Hinde, Ahmed Chakir, and Lahcen el Mesquine. 2021. "Interest Free Micro Financing Business Models For Micro Enterprise Development." *Giras Journal of Management & Islamic Finance*.
- Amananti, Wilda. 2024. "Integrating Islamic Principles into Human Resource Management: Advancing Organizational Success through Islamic Education and Ethical Practices." *Journal of Holistic Islamic Education* 4(02): 7823–30.
- Al Anshari, and Jaharuddin Jaharuddin. 2025. "Kewirausahaan Yang Beretika: Peran Akhlak Islami Dalam Membangun Kepercayaan Dan Keberlanjutan." *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi* 3(1): 206–16. doi:10.61132/menawan.v3i1.1133.
- Ayu, S. S., & Nawawi, Z. M. 2024. "Penerapan Planning , Organizing , Actuating , And Controlling ( POAC ) Dalam Manajemen Bisnis Islam Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen, 3(1), 51-68." 3(1).
- Badrudin, B., Muliawati, T., Russamsi, Y., & Prayoga, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kelompok Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 66-75.
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap kegiatan organisasi dalam mencapai tujuan tertentu. *Warta Dharmawangsa*, (50).
- Fidayani, R. (2019). Actuating Program Kerja Muslimat NU Anak Cabang Kendal. *Semarang: Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Ghozali, Mohammad, Ahmad Yasin, Saipul Nasution, and Aiza Rahma Safitri. 2024. "Halal Business Practice: An Islamic Business Ethics Perspective." *AL-IKTISAB: Journal of Islamic Economic Law* 8(1): 89–100. doi:10.21111/aliktisab.v8i2.13101.
- Hiya, Nirmadar Ningsih. 2022. "Studi Literatur Kebijakan Moneter Islam Tanpa Bunga." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(1): 868. doi:10.29040/jiei.v8i1.4307.
- Kamaluddin, H. (2009). *Etika Manajemen dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Kurniawan, M. (2021). Actuating dalam Perspektif Manajemen Syariah dan Implikasinya terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal At-Tijarah: Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2).
- Piliang, Lukman Hakim. 2024. "Umkm Penggerak Roda Perekonomian Nasional." *Public Administration Journal* 8(1): 1–8.
- Qurrata, V A, and R D L Puteri. 2021. "Halal Label, Trust and Brand Loyalty Among Social Media Consumer for Food Business in Indonesia." *BISTIC Business Innovation ...* 193(Bistic): 48–57. <https://www.atlantis-press.com/article/125963919.pdf>.
- Rachmadi, Kartika Rose, and Ahsani Taqwiem. 2022. "Eksistensi Brand Love Terhadap Perilaku Konsumen Produk Makanan Halal : Peran Islamic Marketing Literacy." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(02): 1145–52.
- Rahmawati, D., & Abdullah, M. (2021). Implementasi Fungsi Actuating dalam Manajemen Syariah. *Jurnal El-Amwal*, 4(2).
- S, Zainuddin, Erwin Jafar, Muhammad Nur Alam Muhajir, and Muhammad Rusli. 2023. "Organizational Commitment, Employees Performance and Islamic Work Ethics: Halal Restaurant Perspective." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 9(1): 99–117. doi:10.20473/jebis.v9i1.38701.
- Sarif, Reza. 2023. "Peran UMKM Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." 1(1): 68–73.
- Sinta Sukma Ayu, and Zuhrinal M. Nawawi. 2023. "Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam." *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen* 3(1): 51–68. doi:10.58192/ebismen.v3i1.1733.
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Jurnal ilmiah cano ekonomos*, 6(1).
- Suharlina, Suharlina, Umar, Hafsa St., and Muh Ferils. 2024. "Meningkatkan Pertumbuhan: Peran Kunci Manajemen Keuangan Syariah Dalam Pengembangan UMKM Di Indonesia." *Amsir Accounting & Finance Journal* 2(1): 32–43. doi:10.56341/aafj.v2i1.441.
- Suryana, D., & Rahmadani, R. (2022). Penerapan Nilai-nilai Manajemen Syariah dalam UMKM Kuliner. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Manajemen Bisnis*, 5(1).
- Suyono, Eko. 2018. "Family Involvement in Firm's Management and Productivity: An Empirical Evidence from Indonesia." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 22(2): 256–75. doi:10.26905/jkdp.v22i2.1587.
- Wicaksono, Andika Bayu, and Sri Widodo. 2024. "Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga Dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Konsumen." *Jurnal Ilmiah Manajemen Surya Pasca Scientia* 13(1): 1–14. doi:10.35968/jimspc.v13i1.1145.
- Wilson, Jonathan A.J., and Jonathan Liu. 2010. "Shaping the Halal into a Brand?" *Journal of Islamic Marketing* 1(2): 107–23. doi:10.1108/17590831011055851.

- Yuliana, E. (2020). Pengaruh Actuating terhadap Efektivitas Organisasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1).
- Yusuf, Ilham Agustina Widia, Andri Kohar, and Ika Sartrika. 2024. "Application of the Concept Planning, Organizing, Actuating, Controlling in Improving the Quality of Education." *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*: 1–17. doi:10.51454/jlmpedu.v2i1.618.